

<p><b>It Kogiw Minonginipi dot Mangakan do Tambang</b></p> <p>Tinangon di Madaun Ukiyan Kg. Togudon, 2013</p> <p>Tinulis di Rosnah Nain 2014</p>	<p><b>Orang Utan Bermimpi Memakan Rusa</b></p> <p>Diceritakan oleh Madaun Ukiyan Kg. Togudon, 2013</p> <p>Terjemahan Melayu: Rosnah Nain 2014</p>	<p><b>Orangutan Dreams of Eating a Deer</b></p> <p>Told by Ruminting Jailin Sinoginday Village 2013</p> <p>English: James Johansson 2020</p>
<p>Waroo waro kaka, odop no kaka i kogiw. Koodop i kogiw, aa elaan ong komuro kooleed modop di tadlaw diri om miilom noposik. Kuposik nopo i kogiw, mikokowili i kogiw kaa dino, asee ot okito dit miilom ugu-ko mogiim. Na, “Ess,” ka di Kogiw, “neeman-iman oku dino,” ka, “dot yang-ko mangakan oku do Tambang om, mogiim oku nga asee ot Tambang siti,” ka. “Neeman-iman oku dot tiakan oku no do Tambang,” ka di Kogiw. “Nga bang bianoy, mogiim oku do Tambang,” ka. Pamanaw nee kogiw.</p> <p>Om kinam mamanaw nod gowuton do mogiim do Tambang, sid tongo kayu tongo papanggor ko sid tongo araapa mamanaw, aso-i ot okito do Tambang. Ongoy sid koolidusan, nga nu o komoyon nu dot nodugalan no dit kogiw dot muugupu oh Tambang. “Ess oy Tambang,” ka di Kogiw, “bianoy kaakan oku. Kadung not neepi ku ikaw dit didiiri dot maakan ot tatod ku do Tambang, om koposik oku nga aso-i o Tambang, ino banar-ko tiakan oku,” ka dit Kogiw.</p> <p>“Aay, nokuro nôono oy ambaya?” ka dit Tambang. “Ay akanon teekaw,” ka dit Kogiw. Nga ka dit Tambang, “O boyobo</p>	<p>Pada suatu hari, sang Orang Utan telah tidur. Apabila sang Orang Utan tertidur, entah berapa lama dia tidur pada hari itu, terjagalah dia. Apabila sang Orang Utan terjaga, dia menoleh ke kiri dan ke kanan, tapi dia tidak melihat apa-apa, sebab dengan tiba-tiba dia bagaikan mencari. “His!” kata sang Orang Utan, “alangkah kecewanya aku ini, padahal aku telah bermimpi memakan Rusa, tapi apabila aku mencarinya, tiada pun rusa di sini,” katanya. “Aku sungguh kecewa, padahal teringin sangat aku makan Rusa. Tapi hari ini aku mesti mencari Rusa,” katanya.</p> <p>Lalu berjalanlah sang Orang Utan di hutan semahu-mahunya untuk mencari Rusa. Dia mendatangi pokok kayu yang besar dan kecil tapi dia tidak menjumpai Rusa. Oleh itu, dia pergi ke tempat yang ditumbuhi sejenis tumbuhan dan alangkah gembiranya dia apabila melihat sang Rusa sedang berbaring di situ. “Hai sang Rusa,” kata sang Orang utan, “hari ini aku dapat makan. Sebentar tadi aku telah bermimpi memakan kau, tapi ketika aku bangun, aku tidak melihat kau, padahal aku ingin sangat nak makan kau,” kata sang Orang Utan.</p> <p>“Jadi, kawan, kenapa pula?” balas sang Rusa. “Aku akan makan kau,” kata sang Orang Utan. Sang Rusa berkata, “Tapi, kawan, kalau ia</p>	<p>Once upon a time, the Orangutan went to sleep. When asleep – who knows how long he slept – he suddenly awakened. When awakened, he looked around, but didn’t see anything like he was searching for. “Oh my,” said the Orangutan, “I’m really disappointed. I was eating a deer, but I look around and there is no deer here. I’m really disappointed, wanting to eat a deer. So now I’m going to look for a deer.” And with that he set off.</p> <p>He went on walking in the woods searching for a deer. He looked near big trees and small, but did not see a deer. He went to a place with low growth and came across a deer laying down. “Hey deer,” said the Orangutan, “today I will eat you. Today I eat. When I dreamed of you just now that I was eating a deer, and woke up and there was no deer, then I really wanted to eat.”</p> <p>“Hey friend, what are you talking about?” asked the deer. “I’m going to eat you,” said the Orangutan. But the deer said,</p>

oy ambaya nga ong ino tinipi, obbuli gaam obo do koyuwanon ot tinipi?" ka dit Tambang. "Aay, asot aa obbuli," ka di Kogiw. "Kadung tiakan oku no," ka di Kogiw, "mimang akanon ku," ka. "Nga dalam akanon ku ikaw, kayo mitanud kito ad Raja nôono, tu duwo okoy di Raja ot minangkalan dikaw," ka di Kogiw, "ot tinipi ku," ka. "Aay ba, awasi-i beeno," ka dit Tambang. Nokuro ong maalan mingkakat, ingkakat-i i Tambang, meed momoros dot, "Pogulu no ad Raja, om piupakat kow mâantad ong inot kikiro nu om akanon oku dikoo, piupakat kow mâantad," ka di Tambang. "O nga mogidu koh dino," ka dit Kogiw, om, "Amu," ka dit Tambang, "ong mogidu oku nga iimon oku-i dikaw, nu ot aa-nu kokikito dogon," ka dit Tambang.

Poguulu no it kogiw, minooy id Raja. Korikot siri i kogiw, osodu po mooloow no monong-"Raraja! Kaakan kito biano do Tambang, oy Raja," ka. "Nokuro?" ka di Raja om. "Aaku eengin do minodop oku om nokeepi oku do mangakan do Tambang, om koposik oku nga aso-i sino i Tambang," ka di Kogiw. "Nunu-i nga tiakan oku no, duwo kito mari o minangkalan," ka. "Ess," ka di Raja, "inot awasi," ka. "Adi, nunu o kaanu-anu do Tambang?" ka om. "Waro," ka di Kogiw, "gisom aa po nokorikot nga waro," ka. Ka di Raja, "Pamangatag kow mâantad do tongo rampa-rampa," ka di Raja. Miminsosodoy neeno.

adalah mimpi, bolehkah dijadikan kenyataan?" kata sang Rusa. "Ahh, tiada yang tidak boleh," balas sang Orang Utan. "Kalau aku hendak makan, memang aku akan makan," katanya. "Tapi, dalam pada aku hendak makan kau, mari kita pergi kepada raja, sebab dalam mimpi aku tu, kami dengan baginda yang makan kau," tambahnya. "Baiklah," kata sang Rusa. Walaupun dia agak malas untuk berdiri, dia berdiri juga sambil berkata, "Kau pergilah duluan, dan bincanglah sedia dengan baginda, jika itulah niat mu iaitu kamu mahu makan aku, kamu berbincanglah terlebih dahulu," katanya. "Tapi, kau lari pula nanti," kata sang Orang Utan. "Tidak," jawab sang Rusa, "kalau aku lari pun nanti kau cari aku semula, bukan susah pun kau mencari aku," jawab sang Rusa.

Lalu pergilah sang Orang Utan mendahului sang rusa pergi kepada raja. Apabila sang Orang Utan sampai di sana, masih jauh lagi dia sudah memanggil, "Ampun tuanku! Hari ini kita dapat makan Rusa," serunya. "Kenapa?" tanya Baginda. "Aku tak suka kalau aku tidurpun dapat mimpi memakan Rusa, dan apabila aku terjaga Rusa tidak ada pun di situ," kata sang Orang Utan. "Padahal aku teringin sangat nak makan Rusa, dan kononnya kita berdua yang memakannya," kata sang Orang Utan lagi. "Haa," kata Baginda, "baguslah itu," katanya. "Tapi bagaimana nak mendapatkan Rusa?" tanya Baginda, "Ada," balas sang Orang Utan, "cuma belum sampai lagi, tapi memang ada," katanya. Oleh itu, bertitahlah Baginda, "Kamu sediaanlah siapkan rempah-rempah," titah Baginda.

"All right friend, but as for that deer, can you really live out a dream?" "There's no reason why not," said the Orangutan. "When I want to eat, then I eat. But considering the matter of eating you, let's go together to the king, because the king and I ate you in my dream." "All right then, that sounds good," said the deer. Even if he was too lazy to get up, the deer still got up while saying, "You go to the king first, and you discuss it beforehand if that is your plan, and you two are going to eat me, discuss it beforehand," said the Deer. "Yes but you will run away," said the Orangutan. "No; if I should run away you would search for me, and no way would you not find me," said the Deer.

The Orangutan went ahead to the king. When he got there, from far away he called, saying, "King, we two can eat deer today, oh king." "How is that?" asked the king. "I don't like it that I slept and dreamed that I was eating a deer, and when I awakened there was no deer there," said the Orangutan. "Whereas I want to eat; the two of us ate [in my dream]." "Wow, that's good," said the king. "So how can we get a deer?" "There is one," said the Orangutan, "he just hasn't arrived yet, but there is one." The king said, "Make the spices beforehand." That was afternoon time.

<p>Na it Tambang diri nga minamanaw no sumusuut dit kogiw. Maapanaw, mikiiwos i tikuw di taTambang mamanaw. Mikaakaa i totingo. Nokorikot it Tambang sid tanga do ralan, miilom orongow di Tambang o molo'ow, "Siongo koh oy ambaya?" ka. "Aay seelo beeti oy ambaya," ka dit Tambang. "Siongo?" kam. "Ad Raja." "Nu o mangan nu?" "Aay aso jalan ku diti do mogidu tu minaan oku iimo dit kogiw tu nokeepi do mangakan do Tambang. Na minaan oku nōono koyuwano, minogiim dogo do nangatan oku ad Raja tu ilo Raja koruang di kogiw mangakan dogon. Adi, koyuwanon oku nōono," ka dit Tambang. "Ess, inot awasi," ka dit Mandaatan, "nga obbuli ong maawaya oku dikaw oy?" ka. "Ngg, nu o masaala boy ambaya?" ka di Tambang.</p> <p>Adi, pagka osianan ti Tambang do miikaakaa i Mandaatan mamanaw id tana, "Sako ka ad solot ku oy ambaya," ka dit Tambang. Tad takom no kaa it Mamandaatan, sinumingkakod nga maalabpay id solot dit Tambang. Pamaanaw ne Tambang.</p> <p>Adi, mosoomok di walay, ka dit Mandaatan, "Kada no mamanaw ad koluwasan, sogial no ad torigi da Raja, ad papasaanon," ka. "O," ka di Tambang. Siri no winayaan ka, siti kaa it torigi di sid walay di Raja, sinumogial no kaa it Tambang siiti mamanaw. Aa po nokito dit tongo tulun, tad</p>	<p>Waktu itu hari sudah petang.</p> <p>Setelah itu, sang Rusa pun pergilah menyusul sang Orang Utan. Sambil dia berjalan, ekornya bergerak-gerak. Telinganya juga digerak-gerakannya. Ketika sang Rusa sampai di tengah jalan, tiba-tiba dia terdengar suara memanggil, "Kau mahu ke mana, kawan?" bunyi suara itu. "Ehh, mahu ke sanalah ini, kawan," jawab sang Rusa. "Di mana?" tanya suara itu. "Di istana raja," jawab sang Rusa. "Kau nak buat apa?" tanya suara itu. "Aku tiada cara lagi untuk melarikan diri, sebab sang Orang Utan telah mencari aku. Dia telah bermimpi memakan rusa dan dia hendak menjadikannya kenyataan, dia telah mencari aku dan mengajak aku ke istana raja, sebab kononnya, dalam mimpinya itu, dia dan baginda yang memakan aku. Jadi, dia mahu makan aku secara nyata," terang sang Rusa dengan panjang lebar. "Haa, itu yang baik," kata sang Biawak, "tapi bolehkah jika aku ikut kau?" tanya sang Biawak. "Apa masalahnya, kawan?" jawab sang Rusa.</p> <p>Oleh kerana sang Rusa merasa kasihan melihat sang biawak berjalan tersenget-senget, "Kawan, naiklah di belakang aku," kata sang Rusa. Oleh itu, naiklah sang biawak di belakang sang Rusa, dan sang Rusa pun segeralah meneruskan perjalanannya.</p> <p>Apabila mereka sudah hampir di istana raja, berkatalah sang Biawak, "Janganlah kawan berjalan di tempat yang lapang, tapi bergeserlah pada tiang istana raja, di bawah hujung atap," katanya. "Baiklah," jawab sang Rusa. Oleh itu berjalanlah sang Rusa di situ, iaitu di antara tiang istana baginda dengan</p>	<p>The deer walked following behind the Orangutan. Walking, and his tail wagged. His ears were also moving. When the deer was part way there, suddenly he heard a voice calling. "Where are you going, friend?" it said. "Over there friend," said the Deer. "Where," said the voice. "Well, I have no way to escape because an Orangutan sought me out because he had a dream of eating a deer. So then he lived out his dream and searched me out, and is bringing me along to the king because the king is the companion of the Orangutan to eat me. So I am also living out his dream," said the Deer. "Wow, that's good," said Monitor Lizard, "but can I come with you?" "Well, what's the problem with that, friend?" said the Deer.</p> <p>So, since the Deer pitied the Monitor Lizard walking swaying from side to side, he said, "Get on my back, friend." He straightaway jumped up and latched onto his back, riding on the Deer's back. The Deer walked on.</p> <p>When they got near the house, the Monitor Lizard said, "Don't walk in the clearing, stick near the pillars of the king's house, under the roof." "Alright," said the Deer. So that's where he walked – along the pillars. He had not yet been seen by the people, and the</p>
---	--	--

singkakod no i Mandaatan, minindakod di torigi. Aa elaan ong songo niyonon di sid sawat. Aso nobo diri, iri po Tambang nôono.

Intalang nee Tambang sid tukad, om kokitanay di kogiw. Naar do kootomon. “Raja,” ka di Kogiw, “haay iti o kaakan do Tambang; oodiyo no at Tambang,” ka. Naa, ka di Raja, “Aay kukuro ong kokoyon po ti tidino tu osibuk iti dot tumuwong no, amu awasi. Kukuro ong garason tokow-i do tongo minsusuwab,” ka di Raja. Ay amu-amu nee kogiw tu andang tiakan babanar. Nga, “Maan tokow-i do minsusuwab, awasi ot anawaw, awasi kumaraja,” ka dit Raja. “Ba ombo nobo dikaw do tukum,” ka dit Kogiw. Adi montok dit Tambang, aa-i apaya it tongo kogiw do minangaatur, tad guupu-i id puun di tukad di Raja. Muguupu, miingila siri. Tu aso not ulat-ulat di Tambang, mimang garason.

Na ino aa minodop ino, amu minodop ino tongo raja dino, kogiw om it tongo tulun. Tu misorita, tantang di Tambang o sosoritaon tu na miintong no do sumuwab tu tiakan babanar. Boyo po dit munaawaw, “Ba, oturo duyu no it tongo rampa-rampa,” ka di Raja, “tongo nopo it kosusukupan sino,” ka, “tu garason neelot Tambang,” ka. Waro no mangasa do gampa, sinuu.

menggeserkan badannya. Sebelum orang ramai melihat mereka, sang biawak terus naik melalui tiang. Entah di mana dia tinggal di atas. Jadi, tinggallah sang Rusa di situ.

Setelah itu, pergilah sang Rusa menampakkan diri di tangga, dan ketika sang Orang Utan melihatnya, alangkah gembiranya sang Orang Utan. “Tuanku,” kata sang Orang Utan, “kali ini, dapatlah kita makan Rusa, Rusa sudah datang itu,” katanya. “Eh, bagaimana kalau jangan dulu pada masa sekarang ini, sibuk ini, lagipun hari sudah petang, tidak baik. Bagaimana kalau subuh-subuh nanti barulah kita sembelihnya?” kata Raja. Sang Orang Utan tidak berapa setuju sebab dia teringin sangat nak makan. Tapi, “Esok pagilah kita sembelihnya, ada baik sikit dibuat pada siang hari, senang melakukan kerja,” kata Baginda. “Baiklah, ikut perintah tuanku,” jawab sang Orang Utan. Jadi, berkenaan dengan sang Rusa, sang Orang Utan tidak susah payah mengaturnya sebab sang Rusa berbaring dengan sendirinya di kaki tangga istana raja. Sang Rusa berbaring sambil mulutnya mengunyah di situ. Sebab sang Rusa sudah habis fikir bahawa dia akan disembelih.

Jadi, berkenaan dengan raja, sang Orang Utan dan orang ramai, mereka tidak tidur. Sebab mereka asyik bercerita mengenai sang Rusa, dan mereka tidak sabar-sabar lagi menanti siang menjelang. Sewaktu hari sudah menjelang subuh, “Kamu aturlah rempah-rempah itu,” titah Raja, “apapun bahan-bahan di sana. Sebab sudah tiba masanya untuk menyembelih Rusa,” tambah Baginda. Jadi mulalah para hamba

Monitor Lizard jumped and climbed one of the pillars. We don't know where he positioned himself up above. So he wasn't visible, just the Deer.

The deer looked at the steps and saw the Orangutan. How happy the Orangutan was to see him. “King,” said the Orangutan, “now we can eat a Deer; there is the Deer.” So then the King said, “How about if we don't do it now because I'm busy as it's getting dark; it's not good. How about if we slay him just before dawn?” The Orangutan really didn't like that because he was really hungry. Nevertheless the King said, “We'll do it early in the morning, it's good to work in the daylight.” “Whatever you say,” said the Orangutan. So, as for the Deer, the Orangutan had no problem managing him because he just curled up at the base of a pillar. He curled up and chewed, because there is no question that he was going to be slain.

The king, the people and the Orangutan did not sleep. They were telling stories about the Deer, thinking about tomorrow, because they really wanted to eat it. When it began getting light out, “Okay, get the spices prepared,” said the King, “whatever is needed, because we are going to slay that Deer.” There were people who sharpened the machetes because

<p>Om amu po nokeendoo siri sid mangagaras di Tambang, tu siri i Tambang muugupu sid puun dit tukad, miilo pom akaras sid sawat. Om kinam dot akaras sori ino nga aso po dīino ot mangasa do gampa it tulun, uma-i ot eeran ong nunu iri, akaras sori. I Raja dino, iino kabang o monuu, siri pod kulambu, modop po tu ong tidino tu ki-jaam barangkali ongo-jam lima nogi.</p> <p>Om maakaras po sid sawat dino nga mad-ko palalabok po dot noloo. Palalabok peeno nga miigiyak no sid suwang. Bala dīino iti om tongkuso dot tulun mogintong, tu i Raja dino nga oguriyok dīiri i Raja, om intangay dit tongo tulun nga kon-i-ko nunu bala iri i Mandaatan. Minoguod po sed sawat om loo nogi sid lamin di Raja. Om udsung nogi di kulambu di Raja. Asot totoronongon it tapi dit dayang. Sumuwang it Mandaatan di tapi di dayang. Nga mingkakat i Raja, tandangon ti Mandaatan, kabala id tongo tobon nga kumuyamat-i i Mandaatan dot iri-i sawo di Raja o mangan toronongo.</p> <p>Leed nopo, amu no nokokodos i Raja mongoduat, nokuro tu irad diri, tu song-raraa nopo it tongo bulud dit sawo di Raja, tu it</p>	<p>menyediakan keperluan menyembelih. Ada yang mengasah parang, kerana disuruh.</p> <p>Akan tetapi, belumpun mereka turun untuk menyembelih sang Rusa, sebab sang Rusa masih berbaring di sana, tiba-tiba mereka terdengar bunyi berkerisik di atas. Apabila bunyi itu berterusan, maka orang-orang yang mengasah parang berhenti dengan serta-merta, sebab mereka semua kehairanan dengan bunyi itu. Berkenaan dengan baginda raja pula, hanya mulutnya sahaja yang mengeluarkan perintah tapi dia masih dalam kelambu, baginda masih beradu sebab kalau zaman sekarang sudah ada jam maka masa itu mungkin baru jam lima pagi.</p> <p>Apabila bunyi kerisikan itu berterusan di atas, terdengarlah bunyi seperti benda terjatuh. Sejurus terdengarnya bunyi benda terjatuh, kedengaranlah suara menjerit di dalam. Apabila orang ramai pergi melihatnya, sebab baginda pun sudah riuh di dalam, rupanya ia adalah sang biawak. Biawak itu meronta dulu di atas, baru dia menjatuhkan diri di bilik peraduan baginda. Setelah itu dia menyusup masuk ke dalam kelambu baginda. Tiada lain yang ditujuinya adalah kain sarung permaisuri. Sang biawak menyusup ke dalam kain sarung permaisuri. Tapi, baginda berdiri lalu menendang sang biawak sehingga sang biawak terpelanting di dinding, namun sang biawak tetap juga merangkak menuju kepada permaisuri.</p> <p>Lama kelamaan baginda tidak tahan lagi bertanya kenapa sang Biawak berkelakuan seperti itu, sebab kaki permaisuri sudah</p>	<p>they were ordered to do so.</p> <p>They had not yet gone down to slay the Deer which was curled up that the base of the stairs, and suddenly there was crunching of dry leaves sound from above. And the crunching continued on and the people stopped sharpening the machetes, because it amazed them, wondering what could be creating the sound. As for the King, his mouth was giving orders, but he was still inside his mosquito net, sleeping yet because the time was maybe 5:00AM.</p> <p>As the crunching went on above, there was the sound of something haven fallen. As that sound was heard there was a scream from inside. The people came running to look, because now the King was making a fuss, and the people looked, and it was none other than the Monitor Lizard. It was making a ruckus up above, and then fell into the King's bedroom. Then it penetrated into the King's mosquito net. It stopped at none other place than in the queen's sarong. It went into the queen's sarong. The King stood up and kicked the Monitor Lizard, it flew into the wall, but it was crawling towards the wife of the King again.</p> <p>Eventually the King couldn't resist asking why he had done such a thing, because the queen's legs were bleeding</p>
---	--	---


<p>sondulu di Mandaatan. “Oy Mandaatan,” ka, “nootu irad koh dino?” ka. Tu ongko nununu o maan di Mandaatan, sumuwang di tapi di dayang. Bobogon di Raja ino nga nokuro ong orukung no nga kumuyamat-i dot iiri-i sawo di Raja o toronongon.</p> <p>Kopipitay nopo di Raja mongoduat, nokuro tu irad diri, pomoros no i Mandaatan dot, “Bianoy oy Raja,” ka di Mandaatan, “kukukuro poma iti nga aaku diti tumingkod ong okon-no-ko eeyut ku ah sawo nu,” ka. “Ay amu,” ka di Raja, “sadi-ong ino sodudupot nu om sawo do Raja om iyuton nu, songo mangakun oku,” ka di Raja. “Amu!” ka di Mandaatan, “kukukuro poma nga iyuuton ku-i ah sawo nu,” ka. Om maanangkus no i Mandaatan ka do mudsung id tapi di dayang. Nokuro ong mingkakat i dayang dino nga susuuton-i dot sumuwang dit tapi.</p> <p>Leed nopo ino, nopipitan nee Raja, “Tingkod po oy Mandaatan!” ka di Raja, “Miukum kito!” ka. “Kadung irad dino, miukum kito!” ka di Raja. “Na, bang miukum bo, obbuli-i beeno,” ka dit Mandaatan. Tingkod nee Mandaatan tu miukum. Ponginloow no i Raja dot turu ot raja. It tongo raja tumpuk no o minaan loowo, miniukum.</p>	<p>berdarah-darah akibat terkena cakaran kuku sang biawak. “Sang biawak!” kata baginda, “kenapa kamu berkelakuan sedemikian?” tanya baginda. Sebab tiada lain yang dilakukan oleh sang biawak adalah menyusup ke dalam kain sarung permaisuri. Walaupun dipukul oleh baginda dan keadaannya sudah agak lemah, tapi sang biawak tetap juga bangun dan pergi kepada permaisuri.</p> <p>Apabila baginda bertanya dengan tegasnya kenapa dia berkelakuan seperti itu maka berkatalah sang biawak, “Tuanku, hari ini,” kata sang Biawak, “walau bagaimanapun juga, aku tidak akan berhenti sebelum aku dapat menyetubuhi permaisuri tuanku,” katanya. “Ahh, tidak!” balas baginda, “kau hanya seekor binatang, mana mungkin beta setuju kalau kau menyetubuhi permaisuri beta,” kata Baginda. “Tidak!” balas sang Biawak, “walau bagaimanapun aku tetap akan menyetubuhi permaisuri tuanku,” katanya. Kemudian berlari menuju kepada permaisuri baginda dan menyusup masuk ke dalam kain sarung permaisuri. Walaupun permaisuri berdiri tapi sang biawak tetap juga mengikuti permaisuri untuk menyusup masuk ke dalam kain sarungnya.</p> <p>Lama kelamaan baginda tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya kerana baginda sudah hilang akal, “Berhenti dulu kau biawak!” seru Baginda, “Kita berbincang dulu!” katanya. “Jika demikian, kita harus berbincang!” seru baginda. “Kalau mahu berbincang, boleh jugalah,” jawab sang Biawak. Oleh itu, berhentilah sang biawak sebab mereka mahu berbincang. Lalu baginda pun</p>	<p>from the Monitor Lizard scratching her. “Oh Lizard, why have you done this?” asked the King. Because the Monitor Lizard was going into the queen’s sarong. The King would beat it but even when weak it just kept crawling towards the queen.</p> <p>The King insisted on asking why it was behaving that way, and the Lizard said, “Today, oh King, no matter what, I will not stop until I have copulated with your wife.” “No,” said the King, you are just an animal, and you want to copulate with the wife of a king? How could I ever consent to that? “Yes,” said the Lizard, “no matter what I will copulate with your wife.” Then the Lizard ran to go into the queen’s sarong. Even tho the queen was standing it still climbed up her sarong.</p> <p>Eventually the King demanded, “Stop it Lizard! We are going to legally solve this matter. If you behave like this, we need to legally negotiate it.” The Monitor Lizard responded, “If you want to legally negotiate it, we can.” The Monitor Lizard stopped because they were going to negotiate it. The King called seven minor kings for the court case.</p>
--	---	---

<p>Miukum nôono ino, tu tuturan nopo di Raja, i sawo di dayang, “Intaay ti tongo wotis ku diti,” ka di Raja, “notogu dat sondulu dat Mandaatan,” ka. Tu tandangon nopo beeno gumiroit it Mandaatan sid tongo bulud. Adi nunu-i ,kadung ong sondulu do Mandaatan, atarom.</p> <p>Adi soritao nôono di Raja iri, waro diiri ot tongo raja tumpuk mangaratu do tukum. “Aso wookon ot tukum dino Mandaatan, patayon,” ka. O, iri po bala, dinuat it Mandaatan, “Nokuro tu ugu koh dino?” ka di Raja, “nokuro tu asot mangan nu, poki'iyutay nga ino sawo ku?” ka.</p> <p>“Aa kukuoyon taa-ku iyuton oy Raja not sawo nu dot nokeepi oku dot mongiyut do sawo nu, nga koposik oku nopo asee sino i sawo nu,” ka. “Jadi, nokuro tu sookat-ko tinipi nu om koyuwanon nu?” ka. “Na, rongoo ku po ot nunu ot tukum,” ka dit Mandaatan, “rongoo ku po om maan ku nogi dikoo boroso ot sabap-sabap dot iyuton ku a sawo nu,” ka di Mandaatan.</p> <p>Maay nôono iri, piduduat no it tongo raja. I raja Timpu</p>	<p>memanggil tujuh orang raja. Baginda telah memanggil raja-raja untuk menghakimi perbincangan mereka.</p> <p>Setelah itu, baginda pun menceritakan perkara itu, dan adalah kononnya raja yang mahu menjatuhkan hukuman. “Tiada lain hukuman kepada sang biawak adalah hukuman bunuh,” titah raja itu. Tapi sebelum itu, sang biawak telah ditanya, “Mengapa kau berkelakuan sedemikian?” tanya Baginda, “kenapa kau mau menyetubuhi permaisuri beta?” tanya Baginda.</p> <p>Setelah itu, baginda pun menceritakan perkara itu, dan adalah kononnya raja yang bersedia untuk menjatuhkan hukuman. “Tiada lain hukuman yang akan dikenakan kepada sang biawak adalah hukuman bunuh,” titah raja itu. Tapi sebelum itu, mereka telah bertanya kepada sang biawak, “Mengapa kau berkelakuan sedemikian?” tanya Baginda, “kenapa kau mau menyetubuhi permaisuri baginda?” tanya mereka.</p> <p>“Bagaimana aku tidak menyetubuhi permaisuri baginda, padahal aku telah bermimpi bahawa aku menyetubuhi permaisuri baginda, tapi selepas aku terjaga, aku dapati permaisuri tuanku tidak ada di sisi aku,” terang sang Biawak. “Tapi kenapa mimpi mu itu kau hendak jadikan kenyataan?” tanya mereka. “Aku mahu dengar dulu apakah hukumannya,” jawab sang Biawak, “aku mahu dengar dulu, barulah aku terangkan apa sebabnya aku mahu menyetubuhi permaisuri tuanku,” katanya.</p> <p>Oleh itu, berbincanglah para raja-raja, sebab raja Timpu telah</p>	<p>So they held a legal dispute. The King, the husband of the queen, said, “Look at my calves. They were pierced by the claws of the Monitor Lizard,” because when he would kick it, the Lizard would grab onto his calves. And of course Monitor Lizard claws are sharp.</p> <p>When the King told his story, there were minor kings who were pronouncing judgment. “There is no other verdict for that Lizard but a death sentence.” Oh yes, before that the King asked the Lizard, “Why did you do such a thing? Why were you trying to copulate with my wife?”</p> <p>“There was no other choice than to copulate with you wife, because I had a dream of copulating with your wife, and when I awakened, your wife wasn’t there. The King asked, “So, that was just a dream; why did you try to live it out in real life?” Then the Lizard said, “I want to hear what the judgment is and then I will tell you the reasons why I was trying to copulate with your wife.”</p> <p>So then the minor kings asked questions. The king of</p>
---	--	---

<p>minongukum, patayon i Mandaatan. Aa po napatay i Mandaatan, pomoros no yalo, i Mandaatan waagu no dot, “Mimang okunon ku do patayon oku dikoo, tapi waro po saabat oh boroson ku,” ka. “Nokuro tu aaku yoku pabanaron dot mongiyut do sawo do Raja dot neepi ku do nokeeyut oku do sawo do Raja om koyuwanon ku nga amu mangakun. Nokuro obo at Tambang tu neepi da kogiw dot minaan akano sid tinipi? Om nokuro tu koposik nopo ah kogiw nga koyuwanon ah Tambang mangakan? Sapatutnya ong akanon dikoo ah Tambang, yoku nga iyuton ku ah sawo da Raja, tu neepi ku,” ka dit Mandaatan.</p> <p>“Na, kadung irad dino,” ka di tongo raja-raja di wookon, “tu ino bala ino ot punsa-punsa dino. Ino Mandaatan nga kada patayo, ilo Tambang nga kadaay dikoo patayo,” ka. “Gaam nogi ino kogiw, ajaron,” ka dit tongo raja. “Keembagu, kadung nununu ot tinipi, kada koyuwano. Tinipi nopo, suway ot tinipi suway ot koyuwanon,” ka dit tongo raja. “Intaay ino Mandaatan dino. Ong ukumon dot patayon at Tambang, nga aa-i mangakun a Mandaatan ong okon-no-ko eeyut o sawo do Raja,” ka.</p> <p>Om piduduat it tongo raja nga kiawi nga minonukung dit tukum dit raja Timpu ka dot ii Mandaatan aa-i patayon, it Tambang nga amu patayon. Adi, buang bisara. “Tu yoku diti,” ka dit Mandaatan, “sosongkuro koleed diti nga aaku</p>	<p>menjatuhkan hukuman bunuh kepada sang biawak. Sebelum sang biawak dihukum bunuh, berkatalah semula sang biawak, “Memang aku bersetuju menerima hukuman bunuh itu, tapi ada sedikit hal yang aku mahu katakan,” katanya. “Kenapa aku tidak dibenarkan menyetubuhi permaisuri baginda, sedangkan aku telah bermimpi bahawa aku telah menyetubuhi permaisuri, dan apabila aku hendak jadikannya kenyataan, baginda tidak setuju. Kenapa dengan sang Orang Utan yang telah bermimpi memakan sang Rusa, dan apabila sang Orang Utan terjaga dia hendak menjadikan mimpinya sebagai kenyataan? Sepatutnya jika kamu mahu memakan sang Rusa, aku pun bolehlah menyetubuhi permaisuri baginda, sebab aku telah bermimpi sedemikian,” kata sang Biawak.</p> <p>“Jika demikian,” kata Raja-raja yang lain, “sebab itu pula punca-puncanya, maka sang Biawak janganlah dibunuh, sang Rusa pun janganlah dibunuh,” kata mereka. “Malahan, sang Orang Utan haruslah diberi tunjuk ajar,” kata mereka. “Lain kali, apa-apa pun jenis mimpi, janganlah dijadikan sebagai kenyataan. Sebab, mimpi lain daripada kenyataan,” kata Raja-raja. “Cuba lihat sang Biawak itu, jika sang Rusa dihukum bunuh, sang Biawak tidak setuju jika dia tidak menyetubuhi permaisuri baginda,” katanya.</p> <p>Apabila kesemua raja berbincang, maka semua pun menyokong keputusan Raja Timpu, iaitu bahawa sang Biawak tidak akan dibunuh, begitu juga dengan sang Rusa. Maknanya buang kes. “Sebab aku ini,” kata sang Biawak,</p>	<p>Timpu cast his vote to execute the Lizard. When the Lizard had not yet been executed, he spoke again, “I consent that you put me to death, but there is a bit that I will say. Why was I not allowed to copulate with the wife of the king, whereas I dreamed that I copulated with her, and yet you don’t allow me to live it out in real life. What about that Deer because the Orangutan had a dream of eating him. Why did the Orangutan wake up and live out eating the Deer in real life? It should be that if you eat that Deer, I should be able to copulate with the king’s wife, since I dreamed it.”</p> <p>“So, if that’s the case,” said the kings, “if that is where his action comes from ... Don’t put the Lizard to death, and as for that Deer, don’t kill it either. Instead, that Orangutan should be taught a lesson. So then, whatever dream someone has, don’t try to live it out in real life. Dreams are a different thing from real life. Just look at the Lizard. If the Deer is killed, the Lizard won’t agree to not copulate with the wife of the King.”</p> <p>So then the minor kings discussed it among them, and all of them supported the judgment of the king of Timpu that the Lizard not be put to death. Then the court case was adjourned. “As for me,” said the</p>
--	--	---



<p>po mogidu tu mongindad oku dot patayon a Tambang,” ka. “Kadung patayon dikoo at Tambang, iiyuton ku-i a sawo da Raja,” ka. Nga, songo minangakun i Raja, “Polobuso dikoo not Tambang,” ka di Raja. “Kadung not bansa do dupot om mongiyut no sawo ku, amu apatut,” ka. “Adi polobuso dikoo not Tambang, kadaay dikoo patayon ino,” ka.</p> <p>Adi, it Mandaatan nga minaan no sunsubo peedu. “Bang aso nobo, ino no ot tukum dikoo, ba mogidu oku nobo,” ka di Mandaatan. “Kayo ambaya,” ka. Ingkakat neet Tambang, saako nee Mandaatan id solot. Kaa no dino.</p> <p>Korikot di sid kinopisambatan doalo di guulu, “Na siti oku nobo, mindoo oku no siti,” ka dit Mandaatan. “Sukur po oy ambaya,” ka di Mandaatan. “Ades,” ka dit Tambang, “ong kono-ko ikaw oy ambaya, mimang apatay oku no. Awasi po nasip tu ikaw,” ka. “Na iri nobo,” ka di Mandaatan, “songot apatut dot tinipi om koyuwanon. Tidak apa ong patayon koh diri, subay-ko peeyuton oku po di sawo di Raja,” ka di Mandaatan. “Kadung amu peeyut, songo mangakun oku do patayon koh,” ka. Nasalasy gisom sino.</p> <p>Adi, it kogiwi nga naar tad-om rinumumpit no it kabang di kogiwi do kaarasang dot aa naakan it</p>	<p>“walau berapa lama pun aku tidak akan pergi sebab aku mahu menunggu sang Rusa dijatuhkan hukuman bunuh,” katanya. “Kalau tuanku semua mahu membunuh sang Rusa, aku akan menyetubuhi permaisuri baginda,” katanya lagi. Tapi manalah baginda bersetuju, “Kamu lepaskan Rusa itu,” titah Baginda. “Mana mungkin sejenis binatang mahu menyetubuhi permaisuri beta, tidak patut. Jadi, kamu lepaskanlah Rusa itu, kamu jangan bunuh,” katanya.</p> <p>Maka dengan itu, sang biawak pun dilepaskan pergi. “Jika tiada apa-apa lagi, dan itulah keputusan tuanku semua maka aku pergilah ini,” kata sang Biawak. “Jom kawan,” ajaknya kepada sang Rusa. Oleh itu, berdirilah sang Rusa, dan sang biawak pun naiklah di belakang sang Rusa. Begitulah ceritanya.</p> <p>Apabila mereka tiba di tempat mereka bertemu dahulu, “Aku di sini sajalah, aku turun di sini,” kata sang Biawak, “ala kadar sahaja itu, kawan,” sambungnya. “Alamak,” kata sang Rusa, “kalau bukan kerana kau, kawan, pastinya aku sudah dibunuh. Nasib baiklah, kau ada,” katanya. “Itulah,” balas sang Biawak, “mana mungkin mimpi hendak dijadikan kenyataan. Tapi, tak apalah, kalau mereka mahu membunuh kau, mereka mesti izinkan aku menyetubuhi permaisuri baginda,” katanya. “Jika mereka tidak mengizinkan, mana mungkin aku bersetuju kalau mereka mahu membunuh kau,” katanya lagi. Selesailah masalahnya sampai di situ.</p> <p>Berkenaan dengan sang Orang Utan pula mulutnya menjadi kecut kerana terlalu marah apabila dia</p>	<p>Lizard, “no matter how long it takes I’m not leaving because I’m going to wait for the Deer to be killed. If the Deer is killed, I will copulate with the King’s wife. But of course the King would not consent. “Let that Deer go free,” said the King. “For an animal to copulate with my wife is not fitting. So release the Deer, don’t kill it.”</p> <p>So then the Lizard was chased off. He said, “If there is nothing further, and that is your judgment, alright, I will leave. Let’s go friend.” The Deer got up, and the Lizard got on his back. That’s how it ended up.</p> <p>When they arrived at where they had met at first the Lizard said, “Alright, we will part ways here, I’ll get down here. Thanks to God, friend.” The Deer replied, “Oh my, if it had not been for you, I would have been killed. I had a good outcome because of you.” The Lizard said, “That’s just the thing. It’s not fitting that a dream be lived out in real life. It would have been no problem if you had been killed. I would have had to copulate with the king’s wife. Since they did not want that, I would not consent to you being killed.” So with that they ended their conversation.</p> <p>So, as for the Orangutan, his mouth pursed up straightaway because of being angry that he</p>
--	---	---

<p>Tambang. Nga bo kuoyon ot irad diri oy, aso jalan dit kogiw do mangakan dit Tambang, tu i Mandaatan nga mongiyut-i banar dit sawo dit Raja.</p> <p>Jadi, naka po dino iri, i Tambang nga minaan poolio, i Mandaatan nga minaan poolio, i kogiw nga minaan-i di Raja poolio. Adi, buang bisara. Adi ino tangon dino okikibak ino, ino-no gisom.</p>	<p>tidak jadi memakan sang Rusa. Tapi nak buat macaman jika sudah demikian, sang Orang Utan tiada jalan untuk memakan sang Rusa sebab sang Biawak akan menyetubuhi permaisuri baginda.</p> <p>Jadi, apabila sudah demikian, maka sang Rusa telah disuruh pulang, sang biawak pun disuruh pulang, sang Orang Utan juga telah disuruh pulang oleh raja. Buang kes. Jadi, cerita itu pendek sahaja, dan sampai di sini sahaja.</p>	<p>couldn't eat the Deer. But there was nothing to be done; the Orangutan couldn't eat the Deer or the Lizard would copulate with the wife of the king.</p> <p>So then with the situation like that, the Deer was sent home, the Lizard was sent home, and the King sent the Orangutan home. So then that ends the folktale; it was short. That's the end.</p>
<p>General Editor / <i>Penyunting Umum</i>: James Johansson</p>		
<p>Kimarangang Editor / <i>Penyunting Bahasa Kimarangang</i>: Rosnah Nain</p>		
<p> Creative Commons Attribution 4.0: Kimarangang.net 2020</p>		